



Aksara Batak Toba Sebagai Inspirasi Penciptaan Batik Lukis

Milka Gracella Sihombing^{1*}

Program Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Bali
Jalan Nussa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80235

Email: milkagracella02@gmail.com

Abstrak Aksara Batak Toba merupakan huruf yang dipakai dalam naskah asli buku Batak, naskah asli itu berupa *pustaha* (*laklak*) yang sebagian kecilnya dituliskan di kertas dan di bambu. Karya batik lukis yang mengangkat tema Aksara Batak Toba menunjukan kepada khalayak umum mengenai nilai – nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Batak sudah mulaipudar. Penciptaan karya batik lukis dalam sekripsi ini menggunakan metode yang dijelaskan oleh Hendriyana yang di dalamnya terdapat tahapan penciptaan karya seni yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi dan kontemplasi serta tahap pengerjaan karya. Adapun proses dalam perwujudan 10 karya batik lukis ini yaitu memiliki gambar acuan dari tradisi *Aksara Batak Toba*, membuat sketsa, dan proses melukis dimana dilakukan proses pembuatan sketsa pada kain, mencanting,, mewarnai, dan melorot serta yang terakhir yaitu tahap *finishing* karya.

Kata Kunci: *aksara Batak Toba*, budaya Batak Toba, batik lukis.

Abstract The letter employed in the original manuscript of the Batak book is called the Toba Batak script. It is written in the form of *pustaha* (*laklak*), which uses bamboo and paper as its media. The Batak Toba manuscript-themed batik paintings typically highlight the importance of the native knowledge held by the Batak people, which is now beginning to diminish. In this study, painted batik works are created using the process outlined by Hendriyana, which consists of four stages for producing art: preparation, imagination, contemplation and imagination development, and work on the design. The process used to create these ten batik painting pieces involves gathering reference photos of Batak Toba script styles and values, sketching, painting, and finishing. The process involves sketching on fabric, canting, coloring, and sagging.

Keywords: *aksara Batak Toba*, budaya Batak Toba, batik lukis.

1. PENDAHULUAN

Aksara Batak atau surat Batak merupakan huruf tradisional yang digunakan dalam naskah asli masyarakat Batak, terutama dalam pustaha atau laklak, serta sebagian kecil dituliskan pada kertas dan bambu. Dalam sejarahnya, aksara Batak memiliki kedudukan penting bagi kalangan tertentu, termasuk bangsawan pada masa lalu, karena digunakan untuk menuliskan bahasa Batak, pustaha, surat-menyurat, dan ratapan. Kedudukan aksara ini menunjukkan bahwa aksara Batak bukan sekadar sistem tulisan, melainkan juga media pengetahuan, komunikasi, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Batak. Oleh karena itu, upaya pewarisan aksara Batak Toba kepada generasi berikutnya menjadi penting agar warisan budaya tersebut tidak hanya dikenal sebagai peninggalan masa lalu, tetapi tetap dipahami, dibaca, ditulis, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Upaya pewarisan aksara Batak Toba telah dilakukan melalui pembelajaran budaya lokal, khususnya di sekolah dasar di sekitar Danau Toba. Anak-anak diperkenalkan pada berbagai aspek kebudayaan Batak Toba, mulai dari silsilah, lokasi, kehidupan sosial, hingga tulisan Batak Toba. Namun, proses pewarisan tersebut belum sepenuhnya efektif karena tidak semua anak mampu mengingat, mendalami, dan menggunakan kembali pengetahuan budaya yang telah diajarkan. Hal ini disebabkan oleh kurang konsistennya proses pembelajaran, terbatasnya media pendukung, serta rendahnya minat dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, terutama dalam konteks aksara Batak Toba. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara warisan budaya tulis dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Pada era sekarang, nilai-nilai budaya tradisional cenderung semakin kurang diminati, baik oleh kalangan remaja maupun dewasa. Aksara Batak mulai ditinggalkan karena rendahnya pemahaman generasi muda terhadap penggunaan, makna, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pengenalan aksara Batak kepada generasi muda juga belum memperoleh perhatian yang memadai dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai media kreatif yang mampu mendukung pengenalan dan penggunaan kembali aksara Batak agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, penelitian Zulkifli dkk. (2020) berjudul “Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnis Batak Toba” menjadi rujukan penting karena mengkaji pengembangan nilai dan karakter tradisional melalui eksplorasi seni lukis untuk menemukan bentuk seni rupa tradisi yang khas. Sejalan dengan penelitian tersebut, penciptaan batik bermotif aksara Batak Toba juga bertujuan menghadirkan wujud seni rupa tradisi yang khas, berakar pada identitas budaya

Batak Toba, tetapi dikemas melalui medium yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memunculkan kembali aksara Batak Toba adalah batik. Batik dikenal sebagai karya tekstil dengan corak dan motif yang khas, serta memiliki nilai estetika yang kuat karena proses pembuatannya masih banyak didominasi oleh teknik tradisional. Proses tradisional tersebut memberi nilai natural, unik, dan tidak sepenuhnya seragam pada setiap kain yang dihasilkan. Selain itu, kain merupakan benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat karena dapat digunakan sebagai pakaian, tas, taplak meja, pajangan, dan berbagai bentuk produk fungsional lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan aksara Batak Toba sebagai motif baru dalam batik, khususnya batik teknik colet atau batik lukis, menjadi strategi kreatif untuk menghadirkan kembali aksara tradisional ke dalam ruang hidup masyarakat modern. Teknik colet memungkinkan warna yang lebih bervariasi sehingga dapat memperkaya cerita, memperkuat pesan visual, dan membantu penikmat karya memahami makna yang disampaikan melalui motif aksara Batak Toba.

Gagasan tersebut dapat diperkuat dengan data sekunder dari Pradana dan Parwati (2017), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar pengembangan produk budaya yang memiliki nilai identitas, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Dalam konteks penciptaan batik lukis bermotif aksara Batak Toba, aksara tidak hanya ditempatkan sebagai ornamen visual, tetapi sebagai simbol kultural yang membawa memori sejarah, nilai filosofis, dan identitas etnis. Selain itu, Pradana (2021) melalui kajian tentang penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi dasar penguatan kesadaran budaya dan keterlibatan sosial masyarakat. Pemikiran ini relevan untuk menegaskan bahwa batik bermotif aksara Batak Toba dapat menjadi media edukasi budaya yang mempertemukan praktik seni, pewarisan nilai, dan pemberdayaan identitas lokal.

Data sekunder lainnya dari Pradana dan Arcana (2020) juga dapat memperkuat argumen bahwa tradisi perlu dikemas secara adaptif agar tetap relevan di tengah perkembangan tren generasi milenial. Dalam kajian tersebut, corak budaya tradisional dipahami tetap memiliki daya hidup ketika mampu bernegosiasi dengan perubahan selera masyarakat. Hal ini sejalan dengan penciptaan batik lukis bermotif aksara Batak Toba, karena aksara tradisional tidak lagi hanya ditempatkan dalam pustaha atau naskah lama, tetapi ditransformasikan ke dalam produk tekstil yang bernilai estetis, fungsional, dan komunikatif. Dengan cara ini, aksara Batak Toba dapat hadir sebagai budaya visual yang tidak terputus dari

akar tradisinya, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Namun, penggunaan simbol budaya dalam produk kreatif juga perlu dilakukan secara kritis agar tidak sekadar menjadi komoditas visual. Pradana (2018), dalam kajiannya tentang komodifikasi pertunjukan wayang untuk pariwisata di Ubud, menunjukkan bahwa pemanfaatan unsur budaya dalam ruang ekonomi dapat menimbulkan implikasi terhadap makna dan fungsi tradisi. Relevansinya dengan penciptaan batik bermotif aksara Batak Toba adalah bahwa aksara tidak boleh hanya diperlakukan sebagai motif dekoratif untuk memenuhi selera pasar, melainkan harus tetap dijaga kedalaman makna historis, edukatif, dan filosofisnya. Dengan demikian, inovasi motif batik berbasis aksara Batak Toba perlu memperhatikan keseimbangan antara nilai estetika, nilai budaya, dan potensi ekonomi kreatif.

Pada umumnya, batik dibuat dengan menuliskan malam pada kain menggunakan canting, kemudian diolah melalui proses tertentu yang memiliki kekhasan teknik dan nilai tradisional. Meskipun teknik ini tergolong tradisional, batik yang dihasilkan memiliki nilai seni, makna, dan kualitas yang berbeda dibandingkan produk tekstil pabrikan. Batik tradisional memiliki keunggulan karena setiap prosesnya melibatkan keterampilan tangan, kepekaan rasa, dan pemaknaan simbolik dari pembuatnya. Oleh karena itu, penciptaan batik lukis bermotif aksara Batak Toba dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi budaya yang menghubungkan tradisi tulis Batak dengan seni tekstil Indonesia. Karya ini diharapkan tidak hanya melestarikan aksara Batak Toba, tetapi juga memunculkan motif baru dalam perkembangan batik Indonesia, memperluas media pengenalan budaya Batak, serta membangun kembali minat masyarakat terhadap warisan aksara tradisional melalui pendekatan visual yang lebih kreatif, edukatif dan kontekstual. Permasalahannya berpusat pada : 1) Bagaimana proses perwujudan karya seni Batik lukis?; 2) Bagaimanakah wujud karya seni Batik lukis?

2. METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode practice based research yang merupakan metode penelitian yang dominan praktik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Leavy (2017; 193) yang mengatakan bahwa “Metode practice based research bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik sebagai outcomes. Melalui penelitian praktik berbasis seni sangat mendukung pengembangan keterampilan dan skill artistic seorang peneliti”. Upaya penciptaan karya berkaitan dengan ekspresi dan pemilihan Aksara Batak Toba sebagai objek dalam berkarya merupakan dorongan dari tinjauan peneliti

yang memperhatikan Aksara Batak Toba dalam penggunaannya sudah mulai menurun, sehingga menyebabkan banyak generasi sekarang yang sudah tidak melihat aksara Batak Toba sebagai sebuah karya seni yang mampu menghidupkan kembali budaya Batak Toba sendiri.

2.1 PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan karya batik tulis dalam artikel “*Aksara Batak Toba sebagai Inspirasi Penciptaan Batik Lukis*” dilakukan melalui tahapan penciptaan yang sistematis, dimulai dari tahap konseptual hingga tahap finishing karya. Penelitian ini menggunakan metode *practice based research*, yaitu metode penelitian berbasis praktik seni yang bertujuan memperoleh pengetahuan melalui proses penciptaan karya secara langsung. Pendekatan tersebut dipilih karena penciptaan batik lukis tidak hanya menekankan hasil akhir berupa karya visual, tetapi juga proses artistik, eksplorasi ide, keterampilan teknik, dan pemaknaan budaya yang menyertai proses penciptaan tersebut.

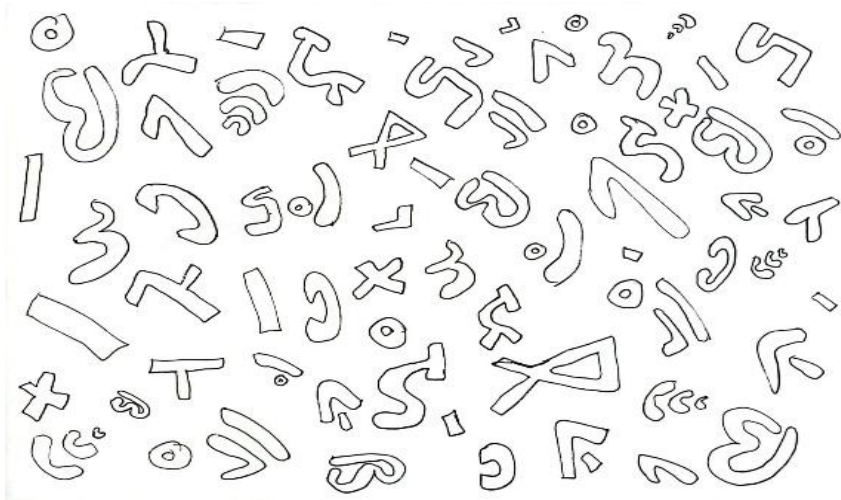
Tahap awal dalam proses perwujudan karya adalah mempersiapkan alat dan bahan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan batik seperti kain mori, canting, lilin malam, kompor, wajan, kuas, pewarna Remasol, waterglass, gawangan, dan perlengkapan pendukung lainnya. Persiapan alat dan bahan menjadi penting karena kualitas alat sangat memengaruhi ketepatan garis canting, daya serap warna, dan hasil visual akhir karya batik.

a. Mempersiapkan Alat dan Bahan



Gambar 1. Alat dan Bahan

b. Pembuatan Desain Motif Batik Aksara Batak Toba di Kertas Karton.



Gambar 2. Desain Motif Batik Aksara Batak Toba

Tahap berikutnya adalah pembuatan desain motif batik aksara Batak Toba pada kertas karton. Pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi bentuk aksara Batak Toba dan berbagai simbol budaya Batak untuk dijadikan motif visual. Desain dibuat terlebih dahulu di atas media kertas agar komposisi bentuk, ritme motif, dan keseimbangan visual dapat dirancang secara matang sebelum dipindahkan ke kain. Tahap desain ini juga menjadi ruang pengembangan imajinasi dan kontemplasi terhadap nilai-nilai budaya Batak Toba yang ingin divisualisasikan ke dalam batik lukis.

c. Memindahkan Desain Motif Batik Aksara Batak Toba ke Kain.



Gambar 3. Desain Motif Batik di Kain

Setelah desain selesai, tahap selanjutnya adalah memindahkan desain motif ke atas kain mori. Proses ini dilakukan dengan menggambar ulang pola pada kain sebagai acuan dalam proses pencantingan. Ketelitian sangat diperlukan pada tahap ini karena kesalahan garis akan memengaruhi keseluruhan komposisi motif batik. Pemindahan desain juga

menjadi proses transformasi ide dari media gambar menuju media tekstil.

d. Mencanting dengan Menggunakan Lilin Malam.



Gambar 4. Mencanting

Tahap selanjutnya adalah mencanting menggunakan lilin malam. Pada proses ini garis-garis motif yang telah dibuat di atas kain dilapisi malam menggunakan canting. Fungsi malam adalah menutup bagian kain tertentu agar tidak terkena warna saat proses pewarnaan berlangsung. Teknik canting menjadi salah satu ciri khas utama batik tradisional karena memerlukan ketelitian tangan, kestabilan gerak, dan penguasaan teknik agar garis motif tetap rapi dan tidak meleber.

e. Mewarnai Kain Batik Menggunakan Pewarnaan Remasol dengan Teknik Colet.



Gambar 5. Mewarnai

Sesudah proses mencanting selesai, dilakukan pewarnaan kain menggunakan pewarna Remasol dengan teknik colet. Teknik colet dilakukan dengan mengoleskan warna menggunakan kuas sehingga menghasilkan gradasi dan variasi warna yang lebih ekspresif. Teknik ini dipilih karena mampu memperkuat karakter visual aksara Batak Toba sebagai motif batik lukis. Selain menghadirkan warna yang lebih bebas dan artistik, teknik colet juga memungkinkan peneliti membangun suasana emosional dan makna tertentu pada setiap karya.

f. Pemberian Waterglass pada Kain yang Telah Diwarnai dengan Cara Dioleskan.



Gambar 6. Waterglass

adalah pemberian waterglass pada kain yang telah diwarnai. Waterglass berfungsi sebagai pengunci warna agar warna tidak mudah luntur dan dapat menyerap lebih kuat pada serat kain. Proses ini dilakukan dengan cara mengoleskan larutan waterglass secara merata pada permukaan kain batik yang telah diwarnai.

- g. **Pelorodan pada Kain Dilakukan dengan Mencilupkan Kain ke dalam Air yang Mendidih.**



Gambar 7. Melorod Kain

Setelah warna terkunci, dilakukan proses pelorodan, yaitu melepaskan lilin malam dari permukaan kain dengan cara mencelupkan kain ke dalam air mendidih. Proses pelorodan bertujuan menampilkan kembali bagian-bagian motif yang sebelumnya tertutup malam sehingga terbentuk kontras antara warna dan garis motif batik. Tahap ini menjadi salah satu proses penting karena menentukan kejelasan visual motif aksara Batak Toba pada kain

- h. **Menjemur Kain Batik Hingga Kering.**



Gambar 8. Menjemur Kain

Tahap terakhir adalah menjemur kain hingga kering dan melakukan finishing karya. Pada tahap ini kain dibersihkan, dirapikan, dan dipersiapkan sebagai karya akhir. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan sepuluh karya batik lukis dengan berbagai tema budaya Batak Toba seperti *Aksara Batak Toba*, *Boraspoti*, *Dalihan Na Tolu*, *Naposo Bulung*, *Tano Batak*, *Boru ni*

Raja hingga Asal Usul Danau Toba. Melalui proses perwujudan tersebut, batik tidak hanya menjadi karya tekstil dekoratif, tetapi juga media revitalisasi budaya yang menghadirkan kembali nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba dalam bentuk visual kontemporer.

i. WUJUD KARYA



Gambar 9. Aksara Batak Toba

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif aksara Batak Toba. Aksara Batak Toba merupakan kumpulan aksara Batak yang menjadi warisan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan karena terancam dilupakan akibat keterbatasan sumber data dan informasi kepada masyarakat. Sekarang ini Aksara Batak Toba tergolong sulit ditemukan, dan hanya sedikit saja orang yang mampu membaca aksara Batak Toba bahkan orang yang bersuku Batak Toba sendiri. Bagi masyarakat Batak, aksara Batak Toba bukan hanya sekedar symbol saja melainkan juga sebagai pedoman untuk tetap mempertahankan kearifan local yang terkandung didalamnya. Apalagi setelah masuknya dunia Pendidikan ke wilayah Batak Toba yang mengharuskan masyarakat belajar Bahasa Indonesia, dan jarang juga ada sekolah yang memasukkan aksara Batak Toba sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, berikut adalah hasil daripada Aksara Batak yang dijadikan sebagai motif dalam penciptaan batik lukis.

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif aksara Batak Toba sebagai upaya

kreatif untuk menghadirkan kembali warisan tulis tradisional ke dalam media tekstil yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini. Aksara Batak Toba merupakan bagian dari warisan kebudayaan Indonesia yang penting untuk dilestarikan karena keberadaannya semakin terancam dilupakan akibat terbatasnya sumber data, informasi, dan ruang pembelajaran bagi masyarakat. Saat ini, aksara Batak Toba tergolong sulit ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahkan hanya sedikit orang yang mampu membaca dan menuliskannya, termasuk sebagian masyarakat yang berasal dari suku Batak Toba sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aksara Batak Toba tidak cukup hanya dikenang sebagai simbol masa lalu, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui media yang komunikatif, estetis, dan fungsional.

Bagi masyarakat Batak, aksara Batak Toba bukan sekadar simbol visual, melainkan juga pedoman budaya yang mengandung nilai kearifan lokal, identitas, pengetahuan, dan ingatan kolektif. Akan tetapi, masuknya sistem pendidikan formal yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan aksara Batak Toba semakin jarang digunakan dalam ruang pendidikan. Tidak banyak sekolah yang menjadikan aksara Batak Toba sebagai mata pelajaran atau materi pembelajaran budaya lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penciptaan batik lukis bermotif aksara Batak Toba menjadi salah satu strategi untuk memperluas ruang pengenalan aksara tersebut melalui karya seni yang dapat dilihat, digunakan, dan diapresiasi oleh masyarakat.

Gagasan ini dapat diperkuat dengan pandangan Pradana (2021) yang menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pemberdayaan masyarakat dan penguatan identitas budaya. Dalam konteks karya ini, aksara Batak Toba yang diterapkan pada motif batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang mempertemukan seni, memori, dan identitas lokal. Hal ini juga sejalan dengan Pradana dan Jayendra (2024) yang menekankan bahwa kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi inovasi layanan dan praktik budaya yang tetap berpijak pada nilai tradisional. Dengan demikian, batik bermotif aksara Batak Toba dapat dipahami sebagai inovasi seni rupa berbasis kearifan lokal. Selain itu, Pradana dkk (2024) menjelaskan bahwa representasi budaya dalam seni pertunjukan dapat menjadi ruang pertemuan lintas budaya yang memperkuat makna identitas. Pemikiran ini relevan dengan penciptaan batik aksara Batak Toba karena aksara tradisional dihadirkan kembali dalam bentuk visual yang lebih terbuka bagi publik. Sementara itu, Pradana (2016) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat tetap bertahan di era globalisasi apabila nilai ideologis dan makna budayanya terus dihidupkan dalam praktik masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan aksara Batak Toba dalam batik lukis dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian yang tidak hanya

mempertahankan bentuk aksara, tetapi juga menghidupkan kembali makna sosial, filosofis, dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Penciptaan motif aksara Batak Toba pada batik lukis juga perlu dipahami secara kritis agar tidak berhenti sebagai hiasan dekoratif. Pradana (2025) menegaskan bahwa relasi kuasa dalam seni tradisi perlu didekonstruksi agar makna budaya tidak semata-mata tunduk pada kepentingan pasar. Dalam konteks ini, aksara Batak Toba sebagai motif batik harus tetap ditempatkan sebagai simbol budaya yang memiliki kedalaman makna, bukan sekadar elemen estetika untuk memperindah kain. Dengan demikian, karya batik ini dapat menjadi media revitalisasi budaya yang menghubungkan tradisi tulis Batak, seni tekstil, pendidikan budaya, dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur.



Gambar 10. Boraspati

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif cicak atau *boras pati* yang bersumber dari ragam hias gorga Batak. Dalam kebudayaan Batak, gorga tidak hanya hadir sebagai dekorasi visual, tetapi juga mengandung nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya. Motif cicak atau *gorga boraspati* dimaknai sebagai simbol kebijaksanaan, kekayaan, daya hidup, dan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Posisi cicak yang menghadap empat bentuk *adop-adop* memperkuat hubungan simbolik antara kehidupan, kesucian, kesetiaan, kesejahteraan, dan kesuburan perempuan. Dengan demikian, motif ini tidak sekadar memperindah kain batik, tetapi juga menjadi media visual untuk menghadirkan kembali nilai-nilai kultural Batak dalam karya tekstil.

Data sekunder dari Pradana (2023) tentang makna Pancasila dalam tradisi pengelolaan subak dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa simbol tradisional sering mengandung nilai kebersamaan, keseimbangan, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Relevansinya dengan motif *boras pati* terletak pada cara simbol lokal bekerja sebagai pedoman moral dan sosial dalam menjaga harmoni kehidupan. Selain itu, Pradana dan Ruastiti (2022) yang membahas representasi tokoh perempuan dalam legenda wayang Bali dapat digunakan untuk menegaskan bahwa simbol kesuburan, kesetiaan, dan peran perempuan dalam tradisi tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang penting dalam pewarisan. Selanjutnya, Pradana (2022) tentang *mereresik* dan penghijauan serta Pradana, Sanjaya, dan Wahyu (2025) tentang *beach clean up* menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi sarana membangun kesadaran kolektif dan makna sosial dalam masyarakat. Pemikiran ini relevan untuk membaca batik bermotif *boras pati* sebagai karya yang tidak hanya memuat estetika, tetapi juga mengajak masyarakat mengenali kembali simbol-simbol lokal sebagai bagian dari kesadaran budaya. Pradana (2026) tentang dekonstruksi mitos budaya dalam pembangunan desa wisata juga dapat melengkapi uraian ini, karena motif *boras pati* dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali mitos, simbol, dan nilai lokal ke dalam media kreatif kontemporer. Dengan demikian, batik bermotif cicak atau *gorga boraspati* dapat dipahami sebagai karya seni tekstil yang menghubungkan tradisi Batak dengan praktik kreatif masa kini. Motif ini bukan hanya hiasan, tetapi juga representasi kearifan lokal yang memuat pesan tentang kebijaksanaan, kesejahteraan, kesetiaan, kesucian, dan kesuburan sebagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat Batak.



Gambar 11. Selendang Batik: “Ubur-Ubur”

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif dalihan na tolu. *Dalihan Na Tolu* atau “*Tungku Nan Tiga*” memiliki makna sistem pranata sosial patrilineal, artinya kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya. *Dalihan Na Tolu* dilambangkan dengan tungku sederhana untuk memasak yang terdiri dari tiga buah batu yang sama tinggi. Jika salah satu batu lebih tinggi atau lebih rendah, maka tidak ada kesejajaran dan tidak dapat digunakan untuk memasak. Tiga tungku ini memiliki makna adanya tiga hubungan kekeluargaan, yakni *Hula-hula*, *boru* dan *dongan tubu*.



Gambar 12. Naposo Bulung

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif *naposo bulung*, yaitu representasi anak remaja atau pemuda dalam kebudayaan Batak. Dalam kehidupan masyarakat Batak, *naposo bulung* tidak hanya dipahami sebagai kelompok usia muda, tetapi juga sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab sosial, moral, dan kultural. Mereka dipandang sebagai jantung kemajuan karena memiliki semangat, tenaga, dan cita-cita untuk membangun masa depan keluarga, gereja, desa, bangsa, bahkan dunia. Oleh karena itu, motif *naposo bulung* pada batik dapat dimaknai sebagai simbol harapan terhadap generasi muda Batak agar tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, sopan, hormat, bertanggung jawab, serta mampu menjaga nilai-nilai adat dalam kehidupan modern.

Makna tersebut dapat diperkuat melalui data sekunder dari Pradana (2024), yang menekankan bahwa keterlibatan civitas akademika dalam kegiatan sosial mampu membangun makna kolektif, solidaritas, dan kesadaran tanggung jawab bersama. Pandangan ini relevan dengan konsep *naposo bulung*, karena generasi muda tidak cukup hanya dilihat sebagai penerus biologis, tetapi juga sebagai aktor sosial yang harus aktif membangun kehidupan komunitas. Demikian pula, Pradana (2023) menjelaskan bahwa praktik kemitraan masyarakat dapat membentuk nilai hospitality, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Batak, hal ini sejalan dengan prinsip *somba marhulahula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*, yaitu ajaran untuk menghormati pihak hula-hula, mengayomi boru, dan berhati-hati dalam relasi dengan sesama marga. Selain itu, Pradana (2022) tentang animo dalam gerakan sosial lingkungan menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok masyarakat dalam aktivitas kolektif dapat menjadi ukuran kesadaran, partisipasi, dan kepedulian terhadap nilai bersama. Pemikiran ini dapat digunakan untuk membaca *naposo bulung* sebagai kelompok muda yang idealnya memiliki animo tinggi dalam menjaga adat, moralitas, dan masa depan komunitasnya. Sebaliknya, apabila generasi muda kehilangan arah melalui perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan tanpa batas, dan sikap tidak menghargai diri sendiri, maka fungsi mereka sebagai penggerak kemajuan sosial akan melemah.

Pradana (2012) melalui kajian diskursus fenomena sosial dalam pertunjukan Wayang Joblar juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa seni mampu menjadi media kritik terhadap perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks ini, batik bermotif *naposo bulung* tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya pengendalian diri, etika pergaulan, penghormatan kepada keluarga, dan tanggung jawab generasi muda terhadap masa depan. Motif ini menjadi pengingat bahwa pemuda Batak

harus mampu menata hidup, menjaga kehormatan diri, dan menjadi kebanggaan keluarga serta komunitas.

Dengan demikian, batik bermotif *naposo bulung* dapat dipahami sebagai karya tekstil yang memuat pesan edukatif, sosial, dan kultural. Motif ini merepresentasikan semangat generasi muda Batak untuk hidup beradab, menjaga sopan santun, menghargai sesama, dan membangun masa depan yang bermartabat. Karya ini sekaligus menjadi media visual untuk menegaskan bahwa *naposo bulung* bukan sekadar simbol pemuda, tetapi lambang regenerasi budaya, tanggung jawab sosial, dan harapan kolektif masyarakat Batak.



Gambar 13. Tano Batak

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif *Tano Batak* yang mengangkat sapaan “Horas” sebagai simbol penyambutan, doa, dan identitas kultural masyarakat Batak. Ungkapan “Horas” tidak hanya dipahami sebagai salam sehari-hari, tetapi juga mengandung makna yang luas, seperti selamat, damai, sejahtera, teguh, bahagia, selamat datang, dan harapan baik. Dalam konteks “Horas Tano Batak”, ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai ucapan selamat datang di Tanah Batak sekaligus doa agar Tanah Batak senantiasa diberkati. Oleh karena itu, motif daun kelapa dalam batik lukis ini dapat dibaca sebagai simbol penyambutan, keramahan, dan keterikatan manusia dengan tanah asalnya. Makna tersebut dapat diperkuat dengan pandangan Pradana dan Jayendra (2025), yang menegaskan bahwa unsur alam dalam kearifan lokal dapat

menjadi dasar pembentukan layanan budaya yang memiliki nilai spiritual, ekologis, dan sosial.

Relevansinya dengan motif *Tano Batak* tampak pada penggunaan daun kelapa sebagai simbol alam yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mewakili relasi manusia dengan lingkungan, tanah kelahiran, dan nilai kehidupan. Dengan demikian, batik bermotif *Tano Batak* menghadirkan alam sebagai tanda budaya yang memuat pesan keberkahan, keramahan, dan keseimbangan. Selain itu, Pradana dkk (2025a) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis komunitas adat dapat memperkuat keberlanjutan identitas lokal. Pemikiran ini relevan dengan konsep *Tano Batak*, karena tanah tidak hanya dimaknai sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang identitas, memori, dan keberlanjutan budaya. Sementara itu, Pradana, Sattvika, dan Pradana (2025b) menunjukkan bahwa unsur budaya tradisional seperti gamelan memiliki nilai pembeda yang memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks ini, sapaan “Horas” dan motif daun kelapa menjadi pembeda kultural yang menegaskan karakter Batak Toba dalam karya batik lukis. Dengan demikian, batik bermotif *Tano Batak* tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan makna sosial, ekologis, dan spiritual masyarakat Batak. Sapaan “Horas Tano Batak” menjadi simbol penerimaan, doa, dan kebanggaan terhadap tanah budaya Batak, sementara daun kelapa menjadi lambang penyambutan dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan identitas leluhur.



Gambar 14. Boru ni raja

Karya di atas menampilkan kain batik dengan mahkota dan sayap yang melambangkan posisi putri raja (boru ni raja) Sebagai anak yang lahir dari keluarga Batak, tidaklah heran kalau anak-anak sudah diajarkan adat istiadat Batak, mulai dari bahasa sampai kebiasaan-kebiasaan orang Batak. Batak adalah salah satu suku yang sering menjadi perhatian dan bahan studi, karena pada umumnya setinggi apa pun pendidikan orang Batak, sejauh apa pun mereka tinggal bahkan di luar negeri sekalipun kalau berhubungan dengan lahir, kawin, dan kematian, pasti kembali ke adat. Hal ini sudah berlaku turun-temurun. Anak perempuan remaja sering disebut sebagai boru ni raja. Setiap laki-laki Batak itu selalu dianggap raja, mengapa? Karena memang laki-laki Batak adalah raja dalam keluarganya, semua dianggap terhormat. Sebagai perempuan disebut boru ni raja, artinya dia itu harus bisa menjaga kehormatan dirinya. Caranya adalah dengan bertutur dan bertingkah laku yang baik dan beradab, memiliki pengetahuan yang baik, bijaksana, singkatnya memang seorang perempuan yang penting karena menjaga kehormatannya dengan baik. Apalagi jika dia bisa membawa diri dengan mengerti adat istiadat.



Gambar 15. Hiasan Dinding Batik: “Pepaya”

Karya diatas menampilkan kain batik rumah adat Batak Toba. Samosir adalah sebuah pulau vulkanik yang terletak di tengah Danau Toba di Provinsi Sumatra Utara. Sebuah pulau dalam pulau dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut menjadikan pulau ini menjadi sebuah pulau yang menarik perhatian para turis. Tuktuk adalah pusat konsentrasi turis di Pulau Samosir. Dari Parapat, Tuktuk dapat dihubungkan dengan feri penyeberangan. Selain perhubungan air, Pulau Samosir juga dapat dicapai lewat jalan darat melalui Pangururan yang menjadi tempat di mana Pulau Samosir dan Pulau Sumatra terhubung. Pulau Samosir sendiri terletak dalam wilayah Kabupaten Samosir yang baru dimekarkan pada tahun 2003 dari bekas Kabupaten Toba Samosir. Di pulau ini juga terdapat beberapa danau kecil, dua diantaranya dikenal sebagai daerah wisata yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang yang mendapat julukan "danau di atas danau". Samosir merupakan sebuah Pulau yang berada ditengah-tengah Danau Toba. Pulau ini merupakan tempat Tinggal masyarakat Batak. Berikut adalah motif Rumah Batak Toba yang merupakan rumah Adat yang terdapat di Pulau Samosir.



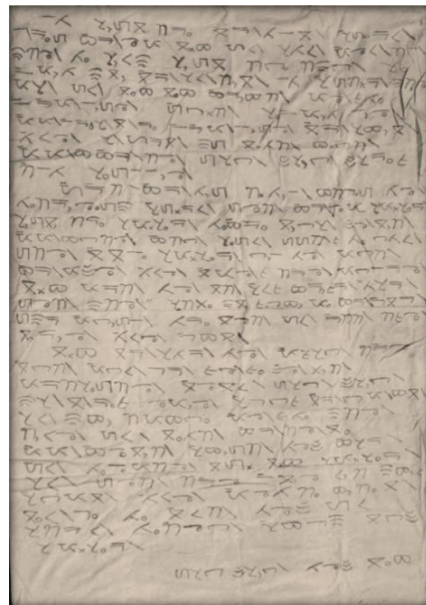
Gambar 16. Hiasan Dinding Batik: “Bagian Gorga”

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif angka Batak Toba. Penyebutan angka dalam bahasa Batak yaitu 1 (sada), 2 (dua), 3 (tolu), 4 (opat), 5 (lima), 6 (onom), 7 (pitu), 8 (oalu), 9 (sia), 10 (sampulu). Sama dengan aksara Batak Toba, numerasi di Batak juga memiliki simbol simbol tertentu sebagai berikut.



Gambar 17. Hiasan Dinding Batik: "Siluet"

Karya di atas menampilkan kain batik dengan motif bunga yang melambangkan kata pariban. Pariban sebenarnya menjodohkan seorang anak laki-laki dan perempuan pada waktu di dalam kandungan tetapi sekarang kebanyakan orang Batak sudah tidak menjodohkan anak seperti itu, melainkan ketika anak mereka sudah dewasa, para orang tua batak menjodohkan anak mereka pada keluarga mereka sendiri. Namun pada zaman sekarang para orang tua sudah jarang menjodohkan anak-anaknya. Anak-Anak yang sudah dewasa ingin menikah dengan "pariban"-nya sendiri tanpa ada paksaan orang tua.



Gambar 18. Hiasan Dinding Batik: "Gambaran Lukisan Bersambung"

Karya di atas menampilkan hiasan dinding batik dengan motif campuran. Asal usul Danau Toba merupakan cerita nenek moyang dahulu bagaimana terbentuknya Pulau Samosir dan Danau Toba. Namun ada dua versi cerita Danau Toba yang terkenal yaitu, yang pertama menurut sains dan yang kedua menurut cerita rakyat. Kali ini peneliti membuatnya dalam sebuah Batik dengan bentuk tulisan Aksara Batak Toba dari versi kedua yaitu asal usul Danau Toba menurut cerita rakyat.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan batik tulis/lukis bermotif Aksara Batak Toba merupakan bentuk revitalisasi budaya melalui media tekstil. Aksara Batak Toba yang dahulu digunakan dalam pustaha, laklak, kertas, dan bambu kini ditransformasikan ke dalam karya batik agar lebih dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Gagasan ini sejalan dengan Nasoichah (2016) yang menegaskan bahwa Aksara Batak merupakan bagian penting dari kebhinekaan aksara Nusantara. Dengan demikian, penciptaan batik bermotif Aksara Batak Toba tidak hanya menghasilkan karya dekoratif, tetapi juga menjadi strategi edukatif untuk mengenalkan kembali aksara tradisional kepada generasi muda. Dari sisi proses, penciptaan karya dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan desain pada kertas karton, pemindahan motif ke kain, pencantingan, pewarnaan dengan teknik colet, pemberian *waterglass*, pelorodan, hingga penjemuran dan *finishing*. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa batik tulis/lukis memerlukan keterampilan teknis, ketelitian, dan kepekaan artistik. Hal ini sejalan dengan Atmojo (2013), yang menjelaskan bahwa penciptaan batik berbasis lokal memerlukan penguasaan teknik, eksplorasi motif, dan pemahaman nilai budaya yang melatarinya.

Hasil karya menunjukkan bahwa motif Aksara Batak Toba dapat dikembangkan menjadi ragam visual yang kaya. Sepuluh karya yang dihasilkan, yaitu *Aksara Batak Toba*, *Boraspasi*, *Dalihan Na Tolu*, *Naposo Bulung*, *Boru ni Raja*, *Samosir*, *Horas Tano Batak*, *Asal Usul Danau Toba*, *Angka*, dan *Pariban*, merepresentasikan pedoman hidup masyarakat Batak Toba. Temuan ini selaras dengan Saragih (2017), yang menjelaskan bahwa ornamen tradisional Sumatera Utara mengandung nilai filosofis dan simbolik yang berkaitan dengan identitas, adat, dan kehidupan sosial masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa batik tulis/lukis menjadi ruang pertemuan antara tradisi Batak dan tradisi batik Indonesia. Aksara, gorga, simbol alam, dan nilai sosial Batak diolah melalui teknik batik sehingga melahirkan karya baru yang tetap berakar pada kearifan lokal. Pemikiran ini sejalan dengan Atmojo, Misgiya, dan Wiratma (2020), yang menekankan pentingnya eksplorasi kearifan lokal dan ornamen Sumatera Utara dalam pengembangan karya batik. Selain itu, Zulkifli, Sembiring, dan Pasaribu (2020) juga menunjukkan bahwa tradisi dapat diolah secara kreatif dalam seni rupa modern tanpa kehilangan karakter etnisnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa batik tulis/lukis bermotif Aksara Batak Toba memiliki kontribusi artistik, edukatif, dan kultural. Secara artistik, karya ini memperkaya pengembangan motif batik Indonesia. Secara edukatif, karya ini

memperkenalkan kembali aksara dan simbol budaya Batak Toba kepada masyarakat. Secara kultural, karya ini menjadi media pelestarian nilai lokal yang mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, penciptaan batik tulis/lukis ini dapat dipahami sebagai karya seni sekaligus media pewarisan budaya Batak Toba di tengah perubahan zaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang di sampaikan diawal penelitian hasil pengamatan yang telah dianalisis, maka kesimpulan dari penelitian adalah proses penciptaan dilakukan sesuai dengan prosedur perwujudan karya seperti mempersiapkan alat dan bahan, membuat desain motif aksara Batak Toba dikertas karton, memindahkan desain motif ke kain, mencanting, pewarnaan, pemberian *waterglass*, dan pelorodan lilin *malam*.

Hasil dari kreatifitas serta kualitas ciptaan karya pada batik motif aksara Batak Toba adalah Memvisualkan aksara Batak Toba dalam 10 karya batik lukis dengan judul; *Aksara Batak Toba, Boraspati, Dalihan na Tolu, Naposo Bulung, Boru ni Raja, Samosir, Horas Tano Batak, Asal Usul Danau Toba, Angka, Pariban*. Serta dari keseluruhan hasil karya yang telah diciptakan mewakili pedoman hidup masyarakat Batak Toba.

4.2 Saran

Keseluruhan Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memperoleh beberapa saran antara lain :

- a. Bagi mahasiswa seni rupa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan jenis penelitian yang sama mengenai penciptaan karya batik lukis dengan mengangkat tema Aksara Batak Toba.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan batik lukis ini dapat memperkenalkan kembali dan melestarikan budaya Aksara Batak Toba.
- c. Bagi kalangan institusi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengenalkan peninggalan budaya Batak Toba yaitu Aksara Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo,Wahyu Tri.2011. "Cendramata Berbasis Seni Etnik Batak". Jurnal Nasional Terakreditasi *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, STSI Bandung*.21 (3): 239-339. Medan: Jurnal Panggung.
- Atmojo,Wahyu Tri: Misgiya:Sri,Wiratma. 2020. *Batik Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatera Utara*. Medan: CV.Kencana Emas Sejahtera
- Atmojo,Wahyu Tri.2013. "Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara". Jurnal Nasional

- Terakreditasi *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, STSI Bandung*.23 (1): 90-97.
Medan: JurnalPanggung.
- Nasoichah,Churmatin. 2016. “Aksara Batak Dalam Kebhinekaan Nusantara” *Jurnal Kebudayaan* 11(1): 1-10. Medan : Jurnal Kebudayaan.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, & Arcana, Komang Trisna Pratiwi. 2020. Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-14.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, & Jayendra, I Putu Sabda. 2025. Characteristic Distinguishments Of Panca Maha Bhuta As A Balinese Cultural Health Service At The Fivelements Retreat Bali Hotel. *Morfai Journal : Multidisciplinary Output Research For Actual and International Issue*, 5(2), 4065-4077.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, & Jayendra, Putu Sabda. 2024. Panca Maha Bhuta Service : A Health Service Innovation Based on Balinese Wisdom at the Fivelements Retreat Bali Hotel. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 14(1), 116-129.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, & Parwati, Komang Shanty Muni. 2017. Local-Wisdon-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, & Ruastiti, Ni Made. 2022. Imitating The Emancipation of Hindu Female Characters in Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 643-656.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Diana, Ida Bagus Putu Wira, Sumardi, Dedy, Putra, Gema Sukana, Sari, Putu Ayu Permata, & Suyasa, I Gusti Agung Ngurah Dharma. 2026. Mendekonstruksi Mitos Budaya Pada Pembangunan Desa Wisata Gintangan di Bayuwangi. *IGKOJEI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 16-36.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Sanjaya, I Wayan Kiki, & Wahyu, Gede Eka. 2025. Praxis Beach Clean Up di Pantai Mertasari Dalam Rangka Dies Natalis IPB Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(11), 444-460.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Sattvika, I Putu Agus Eko, & Pradana, Kadek Angga Wahyu. 2025b. Gamelan Gong Beri in Balinese Culture. *International Journal of Society Reviews*, 2(11), 2070-2089.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Semadi, I Gusti Ngurah, Entas, Derinta & Suadnyana, I Wayan. 2025a. Agrotourism Strategies in Tenganan Indigenous Environmental Stewardship : An Implementation of Community-Oriented Sustainable Tourism. *Jurnal Intelek dan*

- Cendikiawan Nusantara, 2(4), 5507-5519.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Suarka, I Nyoman, Wirawan, Anak Agung Bagus, & Dhana, I Nyoman. 2016. Religious Ideology of the Tradition of makotek in The Era Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Sutiarto, Moh Agus & Purnaya, Gusti Ketut. 2024. Model Pencegahan Dampak Buruk Pariwisata di Desa Wisata Pucak Tinggaan, Bali. *Abdi Satya Dharma*, 2(2), 1-12.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Wijaya, I Nyoman, & Purnaya, I Gusti Ketut. 2024. Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali : A Discourse in Balinese Performing Arts. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 415-424.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2012. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(1), 11-27.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018. Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2021. Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar : Application of the Tri Hita Karana Philosophy in Empowering Tonja Society in Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 61-71.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2022. Animo Dosen STPBI Dalam Gerakan Semesta Berencana Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem. *Swarna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 245-255.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2022. Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101-1112.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2023. Membangun Makna Hospitality Melalui Program Kemitraan Masyarakat Go Green Go Clean di Pura Luhur Batukaru Tabanan, Bali. *Pakdemas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-10.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2023. The Meaning of Pancasila in the Tradition of Subak Management : A Reflection of Pancasila Values in the Balinese Venture For the Next Generation of Food Security. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3537-3543.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2024. Peran Civitas Akademika IPBI Dalam Menjalin Makna

- Sosial Pada Kegiatan Beach Clean Up di Kuta. *Jurnal Masyarakat Bangsa*, 2(1), 77-89.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2025. Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226-236.
- Saragih,Daulat. 2017. *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352-359.